

---

## **Strategi Penerapan Kurikulum Merdeka di SMAN 2 Ponorogo**

**Andreas Fredyansa Harwisaputra**  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo  
Email: [andreasfredy78@gmail.com](mailto:andreasfredy78@gmail.com)

**Anggi Nur Eka Safitri**  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo  
Email: [anggisafitri415@gmail.com](mailto:anggisafitri415@gmail.com)

**Anggi Wahyuning Utami**  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo  
Email: [anggiwahyuning38@gmail.com](mailto:anggiwahyuning38@gmail.com)

**Anik Sudarsih**  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo  
Email: [anikso803@gmail.com](mailto:anikso803@gmail.com)

**Mambaul Ngadhimah**  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo  
Email: [nmambaul@yahoo.co.id](mailto:nmambaul@yahoo.co.id)

DOI: <https://doi.org/10.21154/sajiem.v4i2.206>

### **Abstract**

*Along with the times, especially in the education sector, innovation is needed according to relevant needs. In an effort to achieve this, the way that can be taken is by updating the relevant curriculum. With the curriculum transformation, it is hoped that it can improve the quality of education. One of the curricula recommended by the government is the Merdeka Curriculum. In achieving maximum results in its implementation, an effective strategy is needed. For this reason, this article aims to explore the strategy for implementing the Merdeka Curriculum carried out by SMAN 2 Ponorogo. In this study using descriptive qualitative methods with data collection techniques interviews and observations and data analysis using miles and Huberman and or other relevant methods. The results of this study in the implementation strategy of SMAN 2 Ponorogo carried out activities in the form of IHT (In House training) on the Independent Curriculum. In its implementation, there are still various obstacles ranging from the lack of teacher knowledge about the independent curriculum, lack of socialization and paradigm shifts. Based on the findings, it can be concluded that effective strategies have been implemented to overcome the challenges of implementing the independent curriculum at SMAN 2 Ponorogo. This article provides recommendations for other schools that will implement the independent curriculum to organize intensive training activities for teachers and the formation of a*

*curriculum support team.*

**Keyword:** *Independent Curriculum, Training, Implementation Strategy*

### **Abstrak**

Seiring dengan perkembangan zaman, khususnya dalam sektor pendidikan maka diperlukan inovasi sesuai dengan kebutuhan yang relevan. Dalam upaya menggapai hal tersebut cara yang dapat diambil yaitu dengan pembaharuan kurikulum yang relevan. Dengan adanya transformasi kurikulum diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan. Salah satu kurikulum yang dianjurkan dari pemerintah yaitu Kurikulum Merdeka. Dalam mencapai hasil yang maksimal dalam penerapannya diperlukan strategi yang efektif. Untuk itu artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi penerapan Kurikulum Merdeka yang dilakukan oleh SMAN 2 Ponorogo. Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan Teknik pengumpulan data wawancara dan observasi. Hasil dari penelitian ini dalam strategi penerapannya SMAN 2 Ponorogo melakukan kegiatan berupa IHT (*In House training*) tentang Kurikulum Merdeka. Dalam pelaksanaannya masih terdapat berbagai hambatan mulai dari kurangnya pengetahuan guru tentang kurikulum merdeka, kurangnya sosialisasi dan perubahan paradigma. Berdasarkan hasil temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi-strategi yang efektif telah diterapkan untuk mengatasi tantangan implementasi kurikulum merdeka di SMAN 2 Ponorogo. Artikel ini memberikan rekomendasi bagi sekolah lain yang akan menerapkan kurikulum merdeka untuk mengadakan kegiatan pelatihan intensif bagi guru dan pembentukan tim pendukung kurikulum.

**Kata Kunci:** Kurikulum Merdeka, Diklat, Implementasi Strategi

Copyright © 2023 Andreas Fredyansa Harwisaputra, Anggi Nur Eka Safitri, Anggi Wahyuning Utami, Anik Sudarsih, Mambaul Ngadimah.

Southeast Asian Journal of Islamic Education Management

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan saat ini merupakan kebutuhan yang mutlak, pendidikan adalah upaya untuk memperluas ilmu pendidikan yang terkait dengan membentuk perilaku, nilai dan sikap. Pendidikan juga dapat membuahkan upaya yang sangat besar dalam kehidupan manusia, karena pendidikan akan meningkatkan ilmu pengetahuan yang didapat baik dalam pendidikan formal ataupun informal, yang dapat membantu proses perubahan sehingga dapat mencapai kualitas yang diharapkan. Pendidikan yang dikelola dengan tertib, teratur dan efisien dapat menghasilkan bangsa yang dapat mensejahterakan dan dapat mencerdaskan kehidupan bangsa sesuai tujuan nasional pendidikan.<sup>1</sup>

Pendidikan merupakan fondasi penting dalam pembangunan suatu bangsa. Untuk mencapai tujuan pendidikan yang berkualitas, diperlukan inovasi dan adaptasi terhadap perkembangan zaman. Salah satu upaya yang dilakukan adalah melalui penerapan kurikulum yang relevan. Dalam dunia pendidikan, kurikulum memiliki peran yang sangat penting dalam mengarahkan proses pembelajaran dan pengembangan siswa. Dalam beberapa tahun terakhir, Indonesia telah menerapkan berbagai inovasi kurikulum guna meningkatkan kualitas pendidikan di negara ini.

<sup>1</sup> Anwar Chairul, 'Hakikat Manusia Dalam Pendidikan Sebuah Tinjauan Filosofis' (Yogyakarta: Suka-Press, 2014), p. 73.

Pengembangan kurikulum adalah kunci untuk meningkatkan kualitas pendidikan, dan kebijakan pendidikan yang efektif tercermin melalui implementasi kurikulum. Menurut UU nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kurikulum merupakan seperangkat rencana pembelajaran yang berkaitan dengan tujuan, isi, bahan ajar dan cara yang digunakan dan dijadikan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai sebuah tujuan pendidikan nasional. Sejarah kurikulum di Indonesia mencatat berbagai perubahan, termasuk revisi tahun 2018 menjadi kurtis revisi dan kemunculan kurikulum merdeka.<sup>2</sup>

Kurikulum merdeka merupakan suatu kebijakan inovatif yang diperkenalkan oleh menteri pendidikan Nadiem Makarim, yang bertujuan mengembalikan tanggung jawab pengelolaan pendidikan kepada kepala sekolah dan pemerintah daerah. Kurikulum merdeka diterapkan dengan maksud mengembangkan kemampuan peserta didik dalam berpikir secara mandiri. Fokus utama dari kemampuan berpikir ini terutama terletak pada peran guru. Jika guru tidak memiliki kemerdekaan dalam metode pengajaran, maka kemungkinan besar peserta didik juga tidak akan memiliki kemerdekaan dalam berpikir.<sup>3</sup>

Sebagai seorang pendidik dan pengajar yang memberikan materi pembelajaran kepada seluruh peserta didik, guru perlu memahami dan menguasai pedoman serta peraturan yang berlaku dalam bidang pendidikan agar proses pembelajaran dapat dilakukan dengan efektif dan efisien, sesuai dengan ketentuan yang tercantum dalam UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Perubahan kurikulum terjadi secara sistematis dengan perkembangan zaman dan teknologi. Seperti yang kita ketahui pada tahun 2020, sektor pendidikan mengalami transformasi yang signifikan akibat pandemi COVID-19. Lembaga sekolah sering kali menyesuaikan kebijakan mereka sesuai dengan peraturan terbaru, mengikuti di lembaga tersebut. Sejumlah perubahan dimulai dari kurikulum 2013, yang bertransformasi menjadi kurikulum darurat yang diimplementasikan sesuai keadaan serta mengintegrasikan beberapa kompetensi yang ingin dicapai.<sup>4</sup>

Selain faktor di atas perubahan dalam kurikulum terjadi karena pendidikan di Indonesia masih menekankan signifikansi penilaian kognitif dan peringkat yang tinggi dalam sistem pendidikan. Paradigma ini kini sedang diperdebatkan oleh pemerintah. Pemerintah masih menggunakan Ujian Nasional (UN), dan skala UN telah dijadikan patokan penerimaan perguruan tinggi, seleksi PT, dan pemeringkatan sekolah. Sebagai satu-satunya penyelenggara pendidikan, sekolah secara otomatis mendorong gurunya untuk memberikan materi kognitif yang menantang kepada siswanya.<sup>5</sup> Saat ini, terdapat ruang dengan guru untuk membantu siswa mengembangkan potensi kemampuan kognitif mereka yang lebih luas yang mungkin dimiliki oleh perempuan. Oleh karena itu, menurut UU Sisdiknas tahun 2003 pasal 35,

---

<sup>2</sup> Restu Rahayu, Rita Rosita, and Prihantini, 'Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Penggerak', *Jurnal Basicedu*, 6.4 (2022), 6314.

<sup>3</sup> Khoirurrijal and others, 'Pengembangan Kurikulum' (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022), p. 15.

<sup>4</sup> Zahroul Fitriyah Chumi and Putri Wardani Rizki, 'Paradigma Kurikulum Merdeka Bagi Guru Sekolah Dasar', *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 13.3 (2022), 236.

<sup>5</sup> Ifan Junaedi, 'Proses Pembelajaran Yang Efektif', *Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research*, 3.2 (2019), 19-25.

penilaian peserta bersifat kognitif, afektif, dan psikologis, sedangkan UN hanya memuat komponen penilaian kognitif.

Sebelas tahun belakangan ini, baik disengaja maupun tidak, bangsa kita mencanangkan pendidikan tradisional dengan sebutan baru. Judulnya saja “berbasis kompetensi” dan isinya masih berbasis materi. Cita-citanya adalah memaksimalkan potensi yang dimiliki siswa, namun dalam praktiknya, hal ini lebih banyak dicapai melalui simulasi siswa dengan materi yang teliti dan fokus secara intens. Oleh karena itu, Lahirnya Merdeka Belajar merupakan solusi yang tepat untuk meninggalkan paradigma dan praktik yang sudah ketinggalan zaman di bidang pendidikan. Gebrakan yang disampaikan melalui kebijakan ini antara lain: pergantian model pelaksanaan UN, pergantian USBN menjadi ujian lokal satuan pendidikan, penyusunan RPP yang ringkas, serta sistem zonasi dalam Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB).<sup>6</sup>

SMAN 2 Ponorogo merupakan salah satu sekolah negeri favorit di Ponorogo. Hal ini dibuktikan dengan sebanyak 75% lulusan diterima diberbagai perguruan tinggi ternama. Dengan reputasi tersebutlah yang mendasari peneliti melakukan penelitian di SMAN 2 Ponorogo. Selain itu SMAN 2 Ponorogo merupakan salah satu sekolah yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka dalam proses pembelajarannya.

Pelaksanaan penerapan kurikulum merdeka di SMAN 2 Ponorogo dilatarbelakangi oleh anjuran dari pemerintah Keputusan Menristek Dikti No.56 Tahun 2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Merdeka dalam rangka pemulihan pembelajaran sebagai penyempurnaan kurikulum sebelumnya. Oleh karena itu, dalam pembuatan artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana strategi penerapan kurikulum Merdeka yang dilakukan oleh pihak SMAN 2 Ponorogo, dan hambatan yang dihadapi dalam proses pengimplementasiannya.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data wawancara dan observasi. Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk menciptakan gambaran sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta serta sifat-sifat pada objek penelitian tertentu. Metode deskriptif berfungsi sebagai panduan dari perencanaan awal hingga pencapaian tujuan penelitian.<sup>7</sup>

Proses pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara sedangkan analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan cara dokumentasi. Data dalam penelitian kualitatif ini mencakup deskripsi secara rinci tentang situasi atau peristiwa, pendapat langsung dari narasumber yang berpengalaman dan ahli dibidangnya, serta dokumen yang digunakan sebagai hasil observasi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan observasi. Data yang dianalisis yaitu berupa mata pelajaran wajib dan pilihan yang digunakan dalam Kurikulum Merdeka. Peneliti juga melakukan observasi mengenai strategi yang digunakan

<sup>6</sup> Siregar Moratua Gerald, ‘Darmana,+Gerald+Moratua+(142-151)’, *Teori Kritis Habermas Dan Kebijakan Merdeka Belajar*, 4.2 (2021), 143-51.

<sup>7</sup> Mustar Aman and Suroso, ‘Pengembangan Sistem Informasi Wedding Organizer Menggunakan Pendekatan Sistem Berorientasi Objek Pada CV Pesta’, *Jurnal Janitra Informatika Dan Sistem Informasi*, 1.1 (2021), 49.

oleh pihak SMAN 2 Ponorogo dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Wawancara dilakukan dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Pengumpulan data bertujuan untuk mengetahui tentang strategi penerapan kurikulum Merdeka di SMAN 2 Ponorogo.

## TEMUAN DAN PEMBAHASAN

### A. Strategi Penerapan Kurikulum Pada Guru

Strategi yang digunakan SMAN 2 Ponorogo untuk guru yaitu dengan dilakukan dengan melaksanakan program diklat baik internal maupun eksternal. Strategi pelaksanaan kurikulum mencerminkan perencanaan kegiatan yang bertujuan untuk menjalankan kurikulum dengan efektif dan efisien. Pelaksanaan kurikulum mengacu pada pelaksanaan kurikulum dalam proses pembelajaran yang memiliki dampak pada perubahan perilaku peserta didik. Untuk menjalankan kurikulum dengan efektif, diperlukan kesiapan guru dalam hal administrasi pembelajaran dan juga dalam hal mental. Ini karena dalam pelaksanaan kurikulum, seringkali terjadi perbedaan antara perencanaan dan kenyataan yang muncul secara lokal dan kontekstual. Pengenalan kurikulum baru mengakibatkan penurunan kepercayaan profesional guru dan penurunan kemampuan profesional mereka. Guru perlu melakukan berbagai penyesuaian, baik dalam hal konsep maupun pelaksanaannya. Strategi pelaksanaan kurikulum seharusnya fokus pada upaya meningkatkan kemampuan guru sebagai elemen kunci dalam lingkungan kelas. Dalam menerapkan kurikulum merdeka selain berorientasi kepada program diklat SMAN 2 Ponorogo juga berorientasi pada paradigma guru, dan budaya sekolah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh sudirman. Orientasi strategi pelaksanaan kurikulum yang berfokus pada guru yaitu:

#### 1. Mengubah *mindset* guru (cara berpikir)

Mengubah cara pandang guru dari pendekatan tradisional yang tetap menjadi pendekatan modern yang dinamis. Untuk mengimbangi hal tersebut maka dilakukan perubahan pada cara berpikir guru. Pengaruh teknologi komunikasi dan informasi begitu besar akhir-akhir ini, hal ini dikenal dengan era Industri 4.0. hal ini Penting untuk mengatur kecepatannya meningkatkan mutu pendidikan sesuai kebutuhan dan tuntutan zaman yang modern ini. Guru masa kini adalah guru yang mampu beradaptasi dengan kondisi yang ada identitas yang tidak terganggu sebagai masyarakat budaya. Guru harus dihadapkan dengan tantangan untuk merubah pola pikir mereka, sehingga mereka memiliki peluang lebih besar untuk berperan lebih baik dalam bidang profesinya.

Guru seringkali mempunyai beberapa paradigma mengenai profesinya yang menjadi penghalang bagi hasil menyeluruh yaitu (a) Tugas utama seorang guru adalah memberikan materi pelajaran, bukan melakukan pendidikan, (b) Guru memiliki pemahaman yang lebih baik daripada siswa, (c) Hanya guru yang menjadi sumber belajar, dan (d) Memberikan prioritas pada metode pengajaran berupa ceramah. Jika prinsip-prinsip dari paradigma tersebut masih memengaruhi pembelajaran hingga saat ini, maka pelaksanaan kurikulum yang sesungguhnya akan sulit untuk dicapai. Ha

inilah sebabnya guru harus mempunyai pola pikir yang revolusioner, paradigma diterapkan untuk melayani arus utama transformasi yang selalu berkembang.

2. Menciptakan budaya atau kultur yang berbeda dalam lingkungan sekolah.

Membentuk budaya terkait dengan pelaksanaan kurikulum adalah menciptakan serangkaian perilaku yang diakui secara bersama sebagai ciri khas guru dalam suatu sekolah. Kesepakatan tersebut akan diterjemahkan dengan komitmen yang kokoh untuk menjalankannya. Komitmen guru yang tinggi terhadap sekolah dan kerja sama yang solid antara guru-guru adalah indikasi bahwa sekolah tersebut efisien. Kultur atau budaya dalam suatu organisasi, khususnya dalam konteks sekolah, memiliki dampak yang signifikan pada efisiensi dan produktivitasnya. Organisasi sekolah yang sukses memiliki tujuan yang jelas dan kuat, berdasarkan misi dan nilai-nilai yang telah disepakati bersama, norma-norma perilaku yang dihormati, kerja sama yang kuat, serta mencapai hasil yang memuaskan. Budaya berperan dalam mengubah pola pikir guru agar dapat beradaptasi dan berkembang sesuai dengan tuntutan zaman. Mungkin jika pola pikir guru mengalami transformasi sesuai yang diinginkan, ini bisa menghasilkan budaya baru dalam lingkungan sekolah. Oleh karena itu, tidak peduli bagaimana bentuk dan proses pelaksanaan kurikulum yang akan datang, akan menjadi lebih mudah karena guru telah memiliki pola pikir yang siap menerima perubahan yang terjadi.

3. Guru berperan sebagai perancang kurikulum.

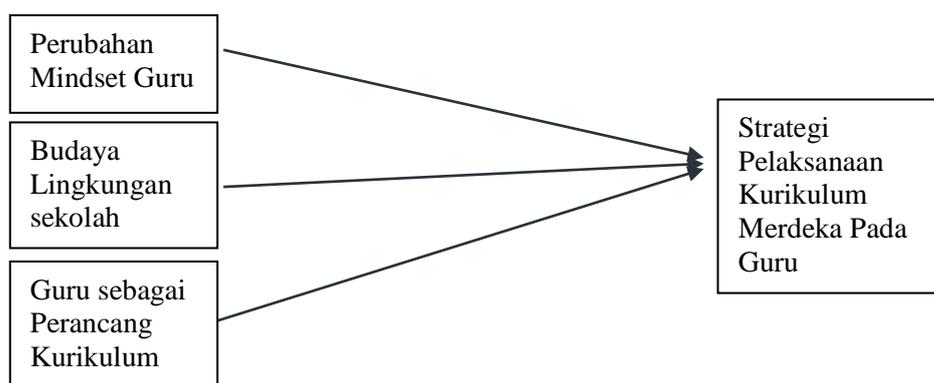
Peran guru tidak terbatas hanya pada pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga mencakup perancangan kurikulum. Guru sebagai pengajar hanya sebatas memberikan materi pembelajaran kepada siswa, sedangkan sebagai perancang kurikulum, guru memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan dan mengadaptasi materi pelajaran agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan lingkungannya. Pada dasarnya kurikulum dirancang untuk memberikan manfaat kepada siswa. Isi kurikulum, yang mencakup pengetahuan, nilai-nilai sikap, dan keterampilan, dirancang untuk diubah dan diterapkan kepada siswa.<sup>8</sup> Untuk memastikan keberhasilan implementasi kurikulum, guru perlu memahami dan meresapi prinsip-prinsip dasar kurikulum, struktur dan organisasinya, serta materi pelajarannya. Oleh karena itu, terutama guru di sekolah inti, harus memiliki kemampuan untuk berperan sebagai instruktur dan sebagai perancang kurikulum. Secara singkat, strategi pelaksanaan kurikulum dalam hal peran guru adalah mengubah pola pikir guru, menciptakan budaya baru dalam lingkungan sekolah, dan mengakui peran guru sebagai perancang kurikulum. Strategi ini harus terus diperbarui dan dijalankan secara berkelanjutan, terutama di sekolah inti dan sekolah yang perlu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman.<sup>9</sup>

Berdasarkan teori di atas, strategi pelaksanaan kurikulum merdeka pada guru dapat digambarkan dalam paradigma penelitian sebagai berikut:

---

<sup>8</sup> Fatmawati Ira, 'Peran Guru Dalam Pengembangan Kurikulum Dan Pembelajaran', *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 1.2021 (1AD), 29.

<sup>9</sup> H. SUDIRMAN Sudirman, 'Strategi Implementasi Kurikulum: Suatu Kajian Perspektif Teori Di Sekolah Dasar', *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9.2 (2019), 936-51  
<<https://doi.org/10.35673/ajmpi.v9i2.428>>.



Gambar 1. Kerangka Berpikir

## B. Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka Belajar artinya Kurikulum Pendekatan bakat dan minat, mengacu pada sistem pendidikan nasional dan standar nasional pendidikan, yaitu menumbuhkan citra siswa Pancasila dikalangan pelajar. Arsip pelajar merupakan sumber karakter bangsa dan budaya pendidikan yang tercermin di masyarakat, khususnya bagi generasi muda pelajar Indonesia.<sup>10</sup> Kurikulum adalah keseluruhan program dan kegiatan yang disusun untuk mencapai tujuan pendidikan pada umumnya dan visi misi lembaga pada khususnya. Kurikulum juga merupakan panduan pembelajaran dan program pendidikan yang disusun oleh lembaga pendidikan. Menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1, kurikulum mencakup rencana tujuan, isi, bahan pelajaran, dan metode yang menjadi pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan pelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan khusus.<sup>11</sup>

Oleh karena itu, penerapan suatu kurikulum dalam rangka mencapai keberhasilan suatu lembaga sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor pendukung, antara lain: dosen atau staf yang berkompeten di bidangnya, fasilitas pendukung inti, fasilitas penunjang seperti laboratorium yang berkualitas, pendanaan yang memadai, lingkungan yang baik, manajemen, dan kepemimpinan visioner dengan transparansi dan akuntabilitas.<sup>12</sup>

Program Studi Mandiri merupakan kebijakan yang dikembangkan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (KEMENDIKBURI) menurut Badan Standar Nasional Pendidikan atau disingkat BSNP sebagai langkah tambahan yang digunakan satuan pendidikan dalam rangka pemulihan pembelajaran. 2022-2024. Program pembelajaran mandiri mengacu pada program pembelajaran berbasis bakat dan minat yang digagas oleh Bapak Nadiem Makarim Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, sebagai upaya evaluasi penyempurnaan kurikulum tahun 2013. Kurikulum 2013 digunakan sebelum

<sup>10</sup> Diah Ayu Saraswati and others, 'Analisis Kegiatan P5 Di SMA Negeri 4 Kota Tangerang Sebagai Penerapan Pembelajaran Terdiferensiasi Pada Kurikulum Merdeka', *Jurnal Pendidikan Mipa*, 12.2 (2022), 185-91 <<https://doi.org/10.37630/jpm.v12i2.578>>.

<sup>11</sup> Martin Rudi and Marianus Simanjanrang Mangaratua, 'Pentingnya Peranan Kurikulum Yang Sesuai Dalam Pendidikan Di Indonesia', *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 1.1 (2022), 127.

<sup>12</sup> Ari Asy'ari and Tasman Hamami, 'Strategi Pengembangan Kurikulum Menghadapi Tuntutan Kompetensi Abad 21', *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 3.01 (2020), 19-34 <<https://doi.org/10.37542/iq.v3i01.52>>.

pandemi melanda Indonesia, dan kurikulum 2013 merupakan satu-satunya kurikulum yang digunakan dalam proses pengajaran di Indonesia. Awalnya, sesi belajar mandiri ini dibuat dengan mengacu pada situasi pandemi Covid-19 yang menimbulkan berbagai kendala dalam proses pembelajaran

Kurikulum 2013 yang digunakan dalam proses pembelajaran telah disederhanakan menjadi kurikulum kontingensi untuk memudahkan pengelolaan pembelajaran oleh satuan pendidikan. Mata kuliah mandiri saat ini masih dalam tahap percontohan, namun mata kuliah tahun 2013 dan mata kuliah kontingensi masih tersedia di satuan pendidikan. Penilaian akhir pada tahun 2024 untuk menyelesaikan kebijakan kursus yang diperbarui dan menjadi. Hal ini juga menjadi acuan bagi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk menentukan kebijakan tindak lanjut setelah pembelajaran dilanjutkan. Pada program studi mandiri tidak ada jurusan seperti IPA, IPS, dan Bahasa. Kemudian desain model pembelajaran pada jenjang SMK lebih sederhana 70% merupakan mata pelajaran vokasi dan sisanya mata pelajaran umum. Tidak hanya itu, pada jenjang SMA/SMK, siswa juga harus mampu menghasilkan produk berupa karya ilmiah, seperti halnya siswa yang mengerjakan tugas akhir berupa disertasi. Hal ini dirancang untuk membekali siswa untuk berpikir kritis, ilmiah dan analitis.<sup>13</sup>

Dalam menjalankan kurikulum merdeka, siswa diharapkan untuk menciptakan atau melaksanakan suatu proyek. Melalui kegiatan proyek ini, siswa memiliki kesempatan untuk mengembangkan keterampilan dan potensi mereka dalam berbagai bidang. Salah satu contoh kegiatan proyek dalam kurikulum merdeka adalah pelaksanaan kegiatan P5. Kegiatan P5 dirancang untuk memperkuat profil pelajar Pancasila. Kegiatan P5 terdiri dari tiga tahap, yaitu tahap konseptual dan tahap kontekstual. Dalam pelaksanaan kegiatan P5, siswa dapat mengalami kebebasan dalam proses belajar di luar lingkungan formal, dan struktur pembelajaran di sekolah menjadi lebih fleksibel dalam mengatur waktu, sehingga siswa dapat lebih aktif terlibat langsung dengan lingkungan sekitar mereka. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memperkuat berbagai kompetensi dalam profil pelajar Pancasila.

Penerapan kegiatan P5 adalah salah satu aspek dari pembelajaran yang terdiferensiasi, yang melibatkan penyesuaian berdasarkan preferensi belajar, kesiapan siswa, dan faktor-faktor lainnya untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Perencanaan yang matang diperlukan dalam pembelajaran yang terdiferensiasi, dan berikut adalah rincian rencana untuk itu: (a) meninjau kembali kurikulum untuk menyesuaikannya dengan kelebihan dan kekurangan siswa; (b) merancang strategi sekolah dengan mengadaptasi kurikulum dan metode pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan siswa; (c) menjelaskan jenis dukungan yang akan diberikan oleh guru untuk memenuhi kebutuhan siswa; (d) secara berkala mengevaluasi pencapaian rencana sekolah.<sup>14</sup>

### C. Strategi Penerapan Kurikulum Merdeka di SMAN 2 Ponorogo

#### 1. Strategi penerapan kurikulum merdeka pada guru di SMAN 2 Ponorogo

<sup>13</sup> Madhakomala and others, 'Kurikulum Merdeka Dalam Perspektif Pemikiran Pendidikan Paulo Freire', *At-Ta'lim : Jurnal Pendidikan*, 8.2 (2022), 162-72 <<https://doi.org/10.55210/attalim.v8i2.819>>.

<sup>14</sup> Diah Ayu Saraswati and others.

Pencapaian keberhasilan dalam merdeka belajar, perlu diambil langkah-langkah seperti merumuskan kebijakan proses belajar mengajar, mengukuhkan guru berkualitas merdeka, meningkatkan pembiayaan pendidikan guru merdeka berasrama untuk sekolah dasar dan menengah, serta merancang kebijakan kurikulum merdeka belajar. Kurikulum merdeka belajar ini lebih menitikberatkan pada aspek proses dan hasil, dengan fokus orientasi pada tujuan nasional pendidikan, sambil memastikan pembebasan, konten dan sumber belajar dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah.<sup>15</sup>

Dalam upaya penerapan kurikulum merdeka agar dapat berjalan secara maksimal pihak SMAN 2 Ponorogo memiliki strategi tersendiri. Berdasarkan hasil penelitian strategi yang digunakan dalam penerapan kurikulum merdeka yang dilakukan untuk guru berupa program DIKLAT (Pendidikan dan Pelatihan). Program DIKLAT yang diselenggarakan oleh SMAN 2 Ponorogo berupa IHT (In House Training), IHT adalah program pelatihan yang diadakan di lokasi internal (sekolah itu sendiri) sebagai langkah untuk meningkatkan keterampilan guru dalam melaksanakan tugasnya dengan memanfaatkan segala potensi yang dimiliki<sup>16</sup>.

Program IHT mengenai penerapan kurikulum merdeka telah diadakan 2 kali dalam 2 tahun terakhir ini. IHT pertama yang dilaksanakan yaitu mengenai “Penguatan Implementasi Kurikulum Merdeka” yang dilaksanakan tahun 2022, sedangkan IHT yang kedua mengenai “Strategi Pemilihan Mapel Kurikulum Merdeka” yang dilaksanakan tahun 2023. Dalam pelaksanaan IHT mengenai Penguatan Implementasi Kurikulum Merdeka, diikuti semua guru mata pelajaran. Kegiatan ini dibuka oleh Dinas Pendidikan Ponorogo, dalam sambutannya menjelaskan mengenai tujuan dari diterapkannya Kurikulum Merdeka adalah bagian dari usaha untuk mengatasi permasalahan dalam proses pembelajaran. Kurikulum Merdeka dirancang sebagai sebuah kerangka kurikulum yang lebih adaptif, sambil menekankan pada materi inti dan pembangunan kepribadian serta kemampuan peserta didik. Dalam kegiatan IHT ini diisi oleh tim pengembangan kurikulum di Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur, asesor program guru dan sekolah penggerak, serta narasumber di APSI (Asosiasi Pengawas Seluruh Indonesia) Pusat. Materi yang dipelajari dalam kegiatan ini yaitu mengenai garis besar kurikulum merdeka, memahami pembelajaran dan asesmen, memahami pengembangan kurikulum operasional satuan pendidikan dalam kurikulum merdeka, serta memahami Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Dalam materi asesmen dan pembelajaran, guru juga dituntut untuk memahami Capaian Pembelajaran (CP), merumuskan tujuan pembelajaran, menyusun alur tujuan pembelajaran, dan merencanakan pembelajaran dan asesmen.

IHT yang kedua mengenai “Strategi Pemilihan Mapel Kurikulum Merdeka”. Strategi ini dari pihak sekolah melakukan DIKLAT (Pendidikan dan Pelatihan)

---

<sup>15</sup> Hattarina Shofia and others, ‘Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Lembaga Pendidikan’, *Seminar Nasional Sosial Sain, Pendidikan, Humaniora*, 1.1 (2022), 186.

<sup>16</sup> Corinorita, ‘Pelaksanaan In House Training Untuk Meningkatkan Kompetensi Guru’, *Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial, Sains, Dan Humaniora*, 3.1 (2017), 119.

pembuatan modul bagi guru. Dalam pembuatan modul Kepala Sekolah membuat team work yang terdiri dari guru-guru mapel yang membuat modul untuk mapel dan ada team work terdiri dari guru-guru untuk penerapan P5. Untuk penerapan P5 team work tersebut membuat modul berupa 3 modul untuk kelas X, 3 modul untuk kelas XI, dan 1 modul untuk kelas XII dan lainnya modul sesuai dengan mapelnya masing-masing. Jadi jika modul pembelajaran sudah jadi maka alur ATP (Alur Tujuan Pembelajaran) sudah disesuaikan dengan kelompok-kelompoknya.

## 2. Strategi penerapan kurikulum merdeka pada siswa di SMAN 2 Ponorogo

Kurikulum merdeka memberikan kebebasan siswa dalam memilih mapel. Pemilihan mapel dilakukan atau dipilih langsung oleh peserta didik sesuai dengan minat, bakat yang mereka inginkan. Pemilihan mapel bagi kelas X dan XI menggunakan angket. Sebelum melakukan pemilihan terdapat beberapa tahapan yang dilakukan oleh pihak sekolah diantaranya yaitu melakukan sosialisasi, pendampingan eksplorasi minat, bakat, dan kemampuan, dan terdapat pendampingan pemilihan mata pelajaran yang dipilih.

- a. Tahapan yang pertama yaitu sosialisasi, tujuan dari sosialisasi yaitu membantu peserta didik agar mereka paham mengenai bakat, minat dan kemampuan yang mereka miliki untuk mendukung kemajuan peserta didik.
- b. Tahapan yang kedua yaitu pendampingan eksplorasi minat, bakat, dan kemampuan yang dilakukan oleh guru BK, guru mata pelajaran dan wali kelas. Kemudian setelah peserta didik mengetahui bakat, minat, dan kemampuannya mereka dibimbing untuk membuat perencanaan untuk kedepannya. Dalam membimbing satuan pendidikan dan pendidik dapat menggunakan beberapa langkah yang ada di buku panduan implementasi bimbingan dan konseling.
- c. Tahapan yang ketiga yaitu pendampingan pemilihan mata pelajaran yang dipilih peserta didik oleh guru BK, guru mata pelajaran dan wali kelas pendamping.<sup>17</sup>

Mata pelajaran pada kurikulum merdeka di SMAN 2 Ponorogo untuk kelas X semua siswa wajib mengikuti semua mata pelajaran yang telah ditetapkan oleh sekolah sesuai dengan arahan kemendikbudristek. Mata pelajaran wajib untuk kelas X yaitu berupa PABP, Pend Pancasila, Matematika, B.Inggris, Seni Budaya, PJOK, Mulok, Fisika, Kimia, Biologi, Ekonomi, Sosiologi, Geografi, Sejarah, Informatika dan Bimbingan Konseling. Pada kelas XI para siswa akan memilih mata pelajaran pilihan sesuai dengan minat dan bakatnya, mata pelajaran pilihan untuk katagori IPA yaitu Fisika, Kimia, dan Biologi, sedangkan untuk mata pelajaran pilihan untuk katagori IPS yaitu Sosiologi, Ekonomi Geografi. Kemudian untuk mata pelajaran pilihan lainnya yaitu berupa Matematika lanjut, Informatika, dan B.Inggris lanjut.

---

<sup>17</sup> Aryanto Ari and others, 'Panduan Pemilihan Mata Pelajaran Pilihan' (Jakarta: Kemendikbud Ristek, 2022), p. 12.

#### D. Hambatan yang dihadapi dalam penerapan kurikulum Merdeka di SMAN 2 Ponorogo

Perubahan kurikulum merdeka pastinya menghadirkan hambatan dalam pengimplementasiannya, salah satunya yaitu dalam problematika pembelajaran. Problematika pembelajaran merupakan situasi yang muncul selama proses belajar, dan kendala tersebut bisa menghambat atau menghalangi pencapaian tujuan pembelajaran. Problematika pembelajaran merupakan tantangan yang perlu diatasi untuk mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan harapan.<sup>18</sup> Kurikulum Merdeka belajar merupakan kurikulum yang baru ditetapkan di SMAN 2 Ponorogo pada tahun 2022. Hal ini tentunya membutuhkan penyesuaian dan tentunya terdapat hambatan-hambatan dalam mengimplementasikan kurikulum Merdeka di SMAN 2 Ponorogo. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan waka kurikulum SMAN 2 Ponorogo yakni masih kurangnya pengetahuan guru tentang kurikulum Merdeka dikarenakan sosialisasi yang diadakan oleh pemerintah tidak merata sehingga menimbulkan kendala bagi guru untuk mengimplementasikannya, perubahan paradigma mengenai penerapan kurikulum k13 menjadi Kurikulum Merdeka.

1. Kurangnya pengetahuan guru tentang kurikulum Merdeka

Program merdeka belajar menurut Mendikbud akan menjadi arah pembelajaran ke depan yang fokus pada peningkatan kualitas sumber daya manusia. Bukan hanya ditetapkan sebagai upaya kemampuan untuk menyelesaikan masalah dan menjawab tantangan di masa mendatang, namun juga memberikan warna dan langkah baru dalam kegiatan belajar mengajar yang mendorong siswa lebih merdeka dalam berfikir dan merdeka dalam berkarya maupun bertanya. Kurangnya pengetahuan guru di SMAN 2 Ponorogo tentang kurikulum merdeka tentunya menjadi hambatan dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka yang ditetapkan, karena guru harus melakukan pelatihan dan memahami potensi yang dimiliki siswa. Artinya guru perlu mempertimbangkan siapa saja yang membutuhkan bimbingan dalam melakukan pembelajaran secara individu. Guru sebagai fasilitator dituntut dapat menjaga minat siswa dan memberikan kesempatan bagi siswa agar siswa bisa terlibat aktif selama proses pembelajaran berlangsung.<sup>19</sup> Jadi, kurangnya pengetahuan guru yang ada di SMAN 2 Ponorogo tentang kurikulum merdeka dikarenakan sosialisasi yang diadakan oleh pemerintah tidak merata sehingga menimbulkan kendala bagi guru di SMAN 2 Ponorogo untuk mengimplementasikannya.

2. Sosialisasi pemerintah kurang merata dan tidak serentak

Waka bidang kurikulum di SMAN 2 Ponorogo, juga menjelaskan bahwa salah satu faktor yang di hadapi dalam penerapan kurikulum merdeka yaitu mengenai sosialisasi yang kurang merata dan tidak serentak dari pemerintah. Hal ini menyebabkan ketidakjelasan informasi dan panduan yang disampaikan kepada semua *stakeholder*

---

<sup>18</sup> Andri Nucahyono Novi and Dwi Putra Jaya, 'Hambatan Guru Matematika Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar', *Wacana Akademika: Majalah Ilmiah Kependidikan*, 6.3 (2022), 379.

<sup>19</sup> Enjelli Hehakaya and Delvyn Pollatu, 'Problematika Guru Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka', *Pendidikan DIDAAXEI*, 3.008 (2022), 401-5.

pendidikan. Kurangnya sosialisasi dari pemerintah menyebabkan guru, siswa, orang tua, dan staf sekolah belum sepenuhnya memahami konsep serta tujuan dari Kurikulum Merdeka. Hal ini juga dapat menghambat proses adaptasi mereka terhadap perubahan dalam pembelajaran.

Selain itu, ketidakseragaman sosialisasi juga menjadi kendala dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Beberapa sekolah mungkin mendapatkan informasi lebih awal atau lebih lengkap dari pada yang lain, sehingga menimbulkan kesenjangan pengetahuan antara lembaga pendidikan tersebut. Ketika ada perbedaan pemahaman tentang kurikulum baru ini diantara para *stakeholders* pendidikan, akan sulit untuk mencapai konsistensi dalam implementasinya secara efektif.

Hambatan lain akibat tidak ketidakterataan adalah adanya perbedaan pendekatan pembelajaran antar wilayah atau daerah. Hal ini dapat menyebabkan kesulitan dalam sinkronisasi program pembelajaran dan evaluasi belajar antara satu sekolah dengan lainnya. Selain itu, tidak meratanya penerapan juga bisa menghasilkan anggapan bahwa beberapa sekolah lebih unggul dibandingkan dengan lainnya karena memiliki akses ke sumber daya atau dukungan eksternal yang lebih baik.

Dalam rangka menghadapi hambatan ini diperlukan upaya serius dari pemerintah untuk meningkatkan sosialisasi tentang Kurikulum Merdeka kepada semua pihak yang terlibat dalam pendidikan. Diperlukan program pelatihan, seminar, workshop yang dapat membantu guru serta memberikan pemahaman mendalam tentang implementasi kurikulum merdeka yang efektif. Selain itu, perlu adanya langkah konkret untuk memastikan keseragaman dalam penerapan kurikulum merdeka di setiap sekolah agar tidak ada ketimpangan atau perbedaan signifikan antara satu institusi dengan lainnya. Hal ini akan mendorong keberhasilan Kurikulum Merdeka secara menyeluruh dan merata di seluruh wilayah Indonesia.

### 3. Perubahan paradigma antara kurikulum k13 dengan kurikulum merdeka

Paradigma guru dalam memaknai lahirnya kebijakan Kurikulum Merdeka yang dimaksud adalah bagaimana seorang guru dapat memahami peran mereka dalam menerapkan kurikulum merdeka. Dalam hal ini, penting bagi seorang guru untuk memahami bahwa Kurikulum Merdeka menekankan pada kebebasan guru dan siswa dalam proses pembelajaran, hal ini sangat berbeda dengan kurikulum yang sebelumnya yang lebih membatasi guru sebagai administrator belaka. Dengan ini, guru tidak hanya fokus pada tugas administratif, tetapi lebih pada pengembangan esensi utama kurikulum yang menitikberatkan pada kebebasan dalam pembelajaran<sup>20</sup>.

Perubahan paradigma dari kurikulum k13 menjadi Kurikulum Merdeka menghadirkan beberapa hambatan dalam proses penerapannya. Salah satu perubahan yang cukup signifikan sesuai dengan hasil wawancara yang telah dilakukan yaitu tentang assesmen. Assesmen adalah suatu proses pengumpulan data yang bertujuan untuk menilai kemampuan individu. Assesmen dalam kurikulum merdeka memberikan fleksibilitas bagi pendidik untuk merancang pembelajaran dan assesmen yang sesuai

---

<sup>20</sup> Retnaningrum Elly and others, 'Teacher's Paradigm in Interpreting the Birth of the Merdeka Curriculum Policy', *Journal of Education Research*, 4.2 (2023), 437.

dengan karakteristik kebutuhan siswa, selain itu asesmen dalam kurikulum Merdeka menekankan pada praktik pembelajaran yang berpusat pada peserta didik<sup>21</sup>.

Asesmen dalam kurikulum merdeka memberikan fleksibilitas kepada pendidik untuk merancang pembelajaran dan asesmen yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Asesmen yang dilakukan selama proses pembelajaran mempertimbangkan kebutuhan siswa serta karakteristik mereka dalam mengikuti pembelajaran. Dalam Kurikulum merdeka, terdapat tiga jenis asesmen yang melibatkan asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif<sup>22</sup>.

## KESIMPULAN

Kurikulum merdeka merupakan suatu kebijakan inovatif yang diperkenalkan oleh menteri pendidikan Nadiem Makarim, yang bertujuan mengembalikan tanggung jawab pengelolaan pendidikan kepada kepala sekolah dan pemerintah daerah. Kurikulum merdeka diterapkan dengan maksud mengembangkan kemampuan peserta didik dalam berpikir secara mandiri. Fokus utama dari kemampuan berpikir ini terutama terletak pada peran guru. Jika guru tidak memiliki kemerdekaan dalam metode pengajaran, maka kemungkinan besar peserta didik juga tidak akan memiliki kemerdekaan dalam berpikir

SMAN 2 Ponorogo memiliki strategi tersendiri dalam menerapkan kurikulum merdeka. Mereka menggunakan program DIKLAT (Pendidikan dan Pelatihan) sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas guru dalam melaksanakan kurikulum merdeka. Program DIKLAT ini termasuk dalam bentuk In House Training (IHT) yang diselenggarakan di sekolah itu sendiri. Dalam pelaksanaan IHT, terdapat dua kegiatan utama. Pertama, mengenai "Penguatan Implementasi Kurikulum Merdeka" yang dilaksanakan pada tahun 2022, di mana semua guru mata pelajaran berpartisipasi. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman guru terhadap kurikulum merdeka, pembelajaran, asesmen, serta pengembangan kurikulum operasional satuan pendidikan. Kedua, mengenai "Strategi Pemilihan Mapel Kurikulum Merdeka" yang dilaksanakan pada tahun 2023, kegiatan ini diikuti oleh semua guru mata pelajaran untuk mengetahui strategi pemilihan mapel yang nantinya akan dilakukan oleh para siswa SMAN 2 Ponorogo.

Dalam penerapan kurikulum merdeka di SMAN 2 Ponorogo masih menghadapi berbagai tantangan. Oleh karena, itu diharapkan untuk pihak SMAN 2 Ponorogo agar tetap melanjutkan program pelatihan bagi guru, memperkuat kolaborasi antara guru dan siswa, serta melakukan evaluasi berkala untuk mengevaluasi kesesuaian kurikulum dengan perkembangan peserta didik. Melalui strategi tersebut, harapannya Kurikulum Merdeka akan semakin maksimal dalam penerapannya di SMAN 2 Ponorogo.

---

<sup>21</sup> Kemendikbud Puspendik, 'Panduan Pembelajaran Dan Asesmen Jenjang Pendidikan Dasar Dan Menengah (SD, SMP,SMA/SMK/MA). In Pusat Asesmen Dan Pembelajaran Badan Penelitian Dan Pengembangan Dan Perbukuan Kemdikbudristek', 2021.

<sup>22</sup> Maulida, 'Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka', *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5.2 (2022), 130.

**REFERENSI**

- Aman, Mustar, and Suroso, 'Pengembangan Sistem Informasi Wedding Organizer Menggunakan Pendekatan Sistem Berorientasi Objek Pada CV Pesta', *Jurnal Janitra Informatika Dan Sistem Informasi*, 1.1 (2021), 49
- Ari, Aryanto, Sidik Purnama, Adripima Pia, and Rezi Ramadhana Maulana, 'Panduan Pemilihan Mata Pelajaran Pilihan' (Jakarta: Kemendikbud Ristek, 2022), p. 12
- Asy'ari, Ari, and Tasman Hamami, 'Strategi Pengembangan Kurikulum Menghadapi Tuntutan Kompetensi Abad 21', *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 3.01 (2020), 19-34 <<https://doi.org/10.37542/iq.v3i01.52>>
- Chairul, Anwar, 'Hakikat Manusia Dalam Pendidikan Sebuah Tinjauan Filosofis' (Yogyakarta: Suka-Press, 2014), p. 73
- Chumi, Zahroul Fitriyah, and Putri Wardani Rizki, 'Paradigma Kurikulum Merdeka Bagi Guru Sekolah Dasar', *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 13.3 (2022), 236
- Corinorita, 'Pelaksanaan In House Training Untuk Meningkatkan Kompetensi Guru', *Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial, Sains, Dan Humaniora*, 3.1 (2017), 119
- Diah Ayu Saraswati, Diva Novi Sandrian, Indah Nazulfah, Nurmanita Tanzil Abida, Nurul Azmina, Riza Indriyani, and others, 'Analisis Kegiatan P5 Di SMA Negeri 4 Kota Tangerang Sebagai Penerapan Pembelajaran Terdiferensiasi Pada Kurikulum Merdeka', *Jurnal Pendidikan Mipa*, 12.2 (2022), 185-91 <<https://doi.org/10.37630/jpm.v12i2.578>>
- Elly, Retnaningrum, Widyatiningtyas Reviandri, Risna Sari Ade, Sapulete Heppy, Solissa Markiano, and Gede Sujana I, 'Teacher's Paradigm in Interpreting the Birth of the Merdeka Curriculum Policy', *Journal of Education Research*, 4.2 (2023), 437
- Hehakaya, Enjelli, and Delvyn Pollatu, 'Problematika Guru Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka', *Pendidikan DIDAAXEI*, 3.008 (2022), 401-5
- Ira, Fatmawati, 'Peran Guru Dalam Pengembangan Kurikulum Dan Pembelajaran', *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 1.2021 (1AD), 29
- Junaedi, Ifan, 'Proses Pembelajaran Yang Efektif', *Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research*, 3.2 (2019), 19-25
- Khoirurrijal, Fadriati, Sofia, Dwi Makrufi Anisa, Gandi Sunaryo, Muin Abdul, and others, 'Pengembangan Kurikulum' (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022), p. 15
- Madhakomala, Layli Aisyah, Fathiyah Nur Rizqiqa Rizqiqa, Fransiska Desiana Putri, and Sidiq Nulhaq, 'Kurikulum Merdeka Dalam Perspektif Pemikiran Pendidikan Paulo Freire', *At-Ta'lim : Jurnal Pendidikan*, 8.2 (2022), 162-72 <<https://doi.org/10.55210/attalim.v8i2.819>>
- Maulida, 'Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka', *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5.2 (2022), 130
- Novi, Andri Nucahyono, and Dwi Putra Jaya, 'Hambatan Guru Matematika Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar', *Wacana Akademika: Majalah Ilmiah Kependidikan*, 6.3 (2022), 379
- Puspendik, Kemendikbud, 'Panduan Pembelajaran Dan Asesmen Jenjang Pendidikan Dasar Dan Menengah (SD, SMP, SMA/SMK/MA). In Pusat Asesmen Dan Pembelajaran Badan Penelitian Dan Pengembangan Dan Perbukuan Kemdikbudristek', 2021
- Rahayu, Restu, Rita Rosita, and Prihantini, 'Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di

- 
- Sekolah Penggerak', *Jurnal Basicedu*, 6.4 (2022), 6314
- Rudi, Martin, and Marianus Simanjorang Mangaratua, 'Pentingnya Peranan Kurikulum Yang Sesuai Dalam Pendidikan Di Indonesia', *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 1.1 (2022), 127
- Shofia, Hattarina, Saila Nurul, Faradila Adenita, Refani Putri Dita, and Ghina Ayu Putri RR, 'Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Lembaga Pendidikan', *Seminar Nasional Sosial Sain, Pendidikan, Humaniora*, 1.1 (2022), 186
- Siregar Moratua Gerald, 'Darmana,+Gerald+Moratua+(142-151)', *Teori Kritis Habermas Dan Kebijakan Merdeka Belajar*, 4.2 (2021), 143-51
- Sudirman, H. SUDIRMAN, 'Strategi Implementasi Kurikulum: Suatu Kajian Perspektif Teori Di Sekolah Dasar', *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9.2 (2019), 936-51  
<<https://doi.org/10.35673/ajmpi.v9i2.428>>

